

## **Rekonstruksi Sosial Keagamaan Korban Bencana Sinabung Pasca Pengungsian, Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera utara**

**FATIMAH ZUHRAH, SUKIATI, RUSTAM, PARLUHUTAN SIREGAR,  
CHUZAIMAH BATUBARA**

UIN Sumatera Utara, Indonesia  
fatimahzuhrah@yahoo.com

### **Pendahuluan**

Gunung Sinabung yang dalam bahasa Karo disebut dengan *Deleng Sinabung* adalah salah satu dari dua gunung berapi di dataran Tinggi Tanah Karo.<sup>1</sup> Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dan meletus pada tahun 2010. Kemudian letusan terjadi lagi tahun 2013. kondisi gunung Sinabung yang masih aktif dan terus menerus mengeluarkan lava pijar dan lidah apinya, masyarakat yang sekalipun sudah dipulangkan/kembali ke desanya yang berada di luar radius 5 km tetap saja mengalami perasaan was-was dan khawatir. Gunung Sinabung yang pada dasarnya bagi mereka memberi sumber daya alam hayati dan non hayati, sumber pengetahuan dan penghidupan masyarakat, namun sekaligus menjadi sumber ancaman bahaya.

Lahan-lahan pertanian yang sempat rusak dan dipenuhi debu vulkanik dan tidak adanya lagi perhatian dari petugas penanggulangan bencana menambah kondisi yang memperhatikan masyarakat desa yang telah kembali pasca pengungsian. Keadaan-keadaan di atas pada satu sisi dapat menimbulkan tekanan mental dan spiritual bagi masyarakat, sehingga mempengaruhi pula keberadaan lembaga-lembaga keagamaan dan kondisi sosial ekonomi, yang basisnya adalah ladang dan pertanian namun dengan kondisi alam yang masih mengancam.

---

<sup>1</sup> Dataran tinggi Tanah Karo memiliki dua gunung Berapi yang cukup besar yaitu Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak

Masyarakat Gung Pinto yang menjadi fokus dampingan program pengabdian ini secara geografis berada di kaki Sinabung dan sewaktu-waktu bisa jadi akan kembali menjadi korban bencana letusannya.

Penguatan aspek mental spiritual dan struktur lembaga keagamaan menjadi isu sentral dalam program yang diusulkan ini. Pemberdayaan masyarakat ini menjadi fokus kegiatan yang dirumuskan dalam tujuan pendampingan sebagai berikut:

1. Penguatan aspek mental spiritual
2. Pemulihan dan restrukturisasi fungsi kemasyarakatan melalui organisasi-organisasi keagamaan dan adat seperti Remaja mesjid, Karang Taruna, serta perwiridan kaum bapak dan ibu.

### **Alasan Memilih Dampingan**

Alasan pemilihan desa Gung Pinto didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, Gung Pinto adalah kampung Muslim yang dikelilingi komunitas non Muslim yang merupakan mayoritas warga Karo. Status sebagai minoritas semakin menambah kerentanan masyarakat Muslim di Gung Pinto, dan semakin menegaskan perlunya program pendampingan dilakukan di desa ini. *Kedua*, berbeda dengan desa-desa yang terletak disepanjang jalan kabupaten yang tetap menjadi target program karena mudahnya akses, desa Gung Pinto tak banyak diintervensi pasca pemulangan warganya dari penampungan. *Ketiga*, pasca pengungsian, kondisi warga Gung Pinto belum mencapai *standard recovery* (kondisi aman dan stabil dari berbagai aspek seperti sebelum terjadi bencana). Aktifitas sosial keagamaan hingga proposal ini ditulis masih belum berjalan normal.

### **Kondisi Dampingan Sebelum Pendampingan**

LP2M UIN Sumatera Utara berkordinasi dengan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) untuk update perkembangan situasi di Sinabung dan masyarakat yang terkena dampak bencana letusannya. Sejak awal terjadinya bencana Sinabung, PKPA secara aktif bekerja di beberapa pos di penampungan korban bencana.

Pada 17 Februari 2014, sebanyak 551 jiwa atau 146 KK warga desa Gung Pinto bersama 10.032 pengungsi lainnya dikembalikan ke desa asal. Sejak pemulangan warga ke desa asal, PKPA sebagai kolaborator LP2M UIN Sumatera Utara tetap melakukan pendampingan dengan menempatkan dua orang staf lapangan di desa Gung Pinto. Interaksi yang intens dengan penduduk Gung Pinto mengungkapkan beberapa keprihatinan masyarakat

Muslim. Sebagian diantara permasalahan tersebut terkait isu keberagaman yang menjadi fokus dalam usulan program ini.

*Pertama*, sebagian masyarakat Muslim tidak bisa menerima kenyataan pahit yang menimpa mereka. Bencana alam yang menimbulkan kerugian materi dengan rusaknya tanaman, rumah, dan properti lain membuat mereka mencari-cari apa atau siapa yang harus dipersalahkan. Sebagian hujatan mengarah ke diri sendiri, sebagian kepada alam, dan sebagian lain kepada takdir. Bagi sebagian warga, kekesalan seolah tak berujung. Ini kemudian berimbas negatif pada bagaimana mereka menyikapi dan berbuat dalam aktifitas sosial keagamaan selanjutnya.

*Kedua*, kegiatan sosial keagamaan belum berjalan seperti sebelumnya. Shalat berjamaah di Masjid Taqwa, satu-satunya masjid yang ada di desa Gung Pinto, belum dimulai. Kondisi fisik masjid juga masih rusak dan sangat berdebu. Majelis taklim yang sebelumnya secara reguler dilakukan secara terpisah di kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, dan kelompok remaja juga masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berjalan lagi

*Ketiga*, masyarakat dihantui dengan perasaan was-was akan terulangnya letusan Sinabung. Perasaan khawatir ini menimbulkan ketidaktenangan masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Perasaan khawatir ini juga dikatakan mereka dapat memicu emosi dan amarah.

### **Kondisi Dampingan yang Diharapkan**

Kordinasi LP2M UIN Sumatera Utara dengan PKPA yang mendampingi warga Gung Pinto dan beberapa desa lainnya mengidentifikasi beberapa harapan masyarakat terkait dimensi keberagaman. Isu keberagaman ini berada diluar cakupan PKPA sebagai lembaga perlindungan anak.

*Pertama*, warga Muslim Gung Pinto ingin bisa meningkatkan kualitas kesabaran dan kerelaan mereka menerima realita pahit, termasuk kondisi bencana alam yang mereka tak memiliki kontrol terhadapnya. Ini terkait dengan sikap batin yang seolah tak mengakui adanya rencana-rencana Allah, menolak putusanNya.

*Kedua*, masyarakat ingin kembali menghidupkan lembaga-lembaga sosial keagamaan, dan memfungsikannya seperti sebelumnya. Kondisi hidup selama beberapa bulan di penampungan mengacaukan fungsi majlis-majlis ta'lim dan ritual sosial keagamaan. Kohesi sosial yang terjalin melalui ritual keagamaan kolektif tidak dapat dipelihara ketika di penampungan.

*Ketiga*, menjalani hidup dengan lebih tenang. Mereka ingin bisa bekerja dengan tenang, menjalankan ibadah dengan tenang, dan terbebas dari rasa khawatir akan adanya bencana lain yang akan menimpa kehidupan mereka.

### **Strategi yang Digunakan**

Strategi 1: Peningkatan kesadaran (*awareness raising*). Sensitisasi dimaksudkan untuk menggugah kesadaran masyarakat Muslim di Gung Pinto tentang kerentanan relasi sosial keagamaan yang mereka hadapi pasca bencana. Sikap ketergantungan pada bantuan orang lain, oportunistik, putus asa, dan menyalahkan (*scapegoating*) merupakan beberapa kondisi yang bisa menghalangi upaya masyarakat untuk bisa bangkit lagi setelah terpuruk karena bencana.

Strategi 2: Partisipasi kelompok dampingan dan stakeholder. Keterlibatan dampingan dan stakeholder menjadi salah satu kunci keberhasilan dan sustainabilitas aktifitas program ini. Partisipasi dimaksud bukan hanya pada level pemberitahuan (*information*) dan konsultasi. Dampingan juga dilibatkan pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi: pengambilan keputusan (*decision making*) tentang jenis aktifitas program yang dilakukan, serta pada pelaksanaan aktifitas program (*acting together*) dan pada monitoring/ evaluasi.

Kordinasi dengan stakeholder bertujuan untuk mendapatkan informasi apa yang sudah dilakukan orang lain, pengalaman-pengalaman yang dilakukan orang lain, *best practice* atau *lesson learnt* yang diperoleh dari program sebelumnya. Kordinasi ini penting untuk menghindari tumpang tindih (*overlapping*) kegiatan dan lokasi, serta menghindari kegiatan yang terbukti tidak dibutuhkan oleh sasaran.

Dengan strategi diatas, LP2M UIN Sumatera Utara melakukan beberapa langkah aktifitas program seperti berikut:

1. Pemetaan ulang permasalahan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Tehnik brainstorming dan FGD diterapkan untuk mengumpulkan data yang menegaskan langkah-langkah program selanjutnya
2. Penguatan spiritual melalui pelatihan Rasa Ruhani dan terapi shalat khusu'. Pada tingkat dasar, paket pelatihan rasa ruhani dan terapi shalat khusu' bisa diselesaikan dalam dua hari untuk tiap kelompok. Pelatihan dan terapi ini berdampak positif pada peningkatan ketenangan hati, sikap ikhlas, dan berfikir positif pada apapun yang menimpa diri.

3. Restrukturisasi fungsi lembaga sosial keagamaan: majlis ta'lim laki-laki, majlis ta'lim perempuan, dan remaja masjid. Restrukturisasi ini dimaksudkan tidak sekedar menghidupkan kembali lembaga-lembaga tersebut serta kegiatan-kegiatannya, tapi juga memnberikan pengayaan dan penguatan pada kualitasnya. LP2M juga memfasilitasi terbentuknya link dan jaringan antara lembaga di Gung Pinto dengan lembaga lain yang relevan.

### **Stakeholders dan Bentuk Keterlibatannya**

1. Warga Muslim Gung Pinto. Sebagai target group dan *beneficiary*, warga Gung Pinto terlibat pada tiap level perjalanan program, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga refleksi dan evaluasi.
2. Tokoh Agama (Toga) dan Tokoh Masyarakat (Toma) di Gung Pinto dirangkul untuk mendukung program.
3. LP2M UIN Sumatera Utara. Sebagai pengusul program, LP2M memfasilitasi proses pendampingan yang dikembangkan bersama Gung Pinto.
4. SO Internasional. Personel pada lembaga ini adalah trainer rasa ruhani dan terapi shalat khusu', dan dapat bekerja secara *voluntary* dalam program keagamaan.
5. PKPA. Sebagai NGO yang memiliki banyak pengalaman pendampingan pada masyarakat dalam berbagai situasi bencana dan konflik, PKPA tetap menjadi mitra kordinasi LP2M UIN dalam mengembangkan program ini.

### **Resources yang Sudah Dimiliki**

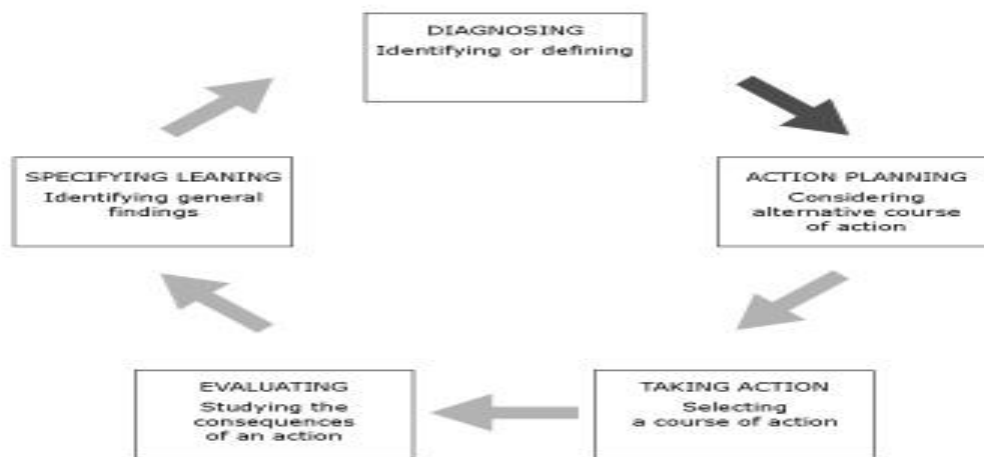
Personel yang dilibatkan LP2M UIN Sumatera Utara dalam program yang diusulkan ini memiliki kapasitas yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan penelitian dan pengabdian dengan pendekatan berbasis masyarakat. Ketua tim, Fatimah Zuhrah, MA, adalah satu-satunya tenaga fungsional peneliti yang ada di UIN Sumatera Utara dan telah mengikuti berbagai peningkatan kapasitas melakukan penelitian lapangan. Dr. Sukiati, MA, adalah alumni McGill University yang berpengalaman dalam banyak sesi pelatihan rasa ruhani dan terapi shalat khusu'. Drs. Parluhutan Siregar, MA adalah peneliti senior yang telah banyak melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif.. Rustam, MA adalah alumni Leiden University yang banyak terlibat dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh dan Nias pasca tsunami 2004. Chuzaimah Batubara , MA, adalah

alumni McGill University yang berpengalaman dalam banyak sesi pelatihan rasa ruhani dan terapi shalat khusus

## Proses Pendampingan Masyarakat

Sejalan dengan strategi yang direncanakan untuk pelaksanaan program pendampingan penguatan mental spiritual dan lembaga kemasyarakatan masyarakat korban Sinabung di Gung Pinto melalui *Participatory Action Research* (PAR), maka proses pelaksanaan pendampingan menempuh langkah-langkah Siklus PAR yang meliputi *Study and Plan; Action, Collecting Data and Analysis; and Reflection*.

Adapun siklus yang akan ditempuh sebagaimana yang tergambar dalam gambar skema di bawah ini:



Untuk menerapkan langkah-langkah tersebut maka keseluruhan proses akan dilaksanakan dalam tiga langkah, yakni; (1) proses identifikasi Masalah dan Perumusan Pemecahan Masalah (2) menggugah kesadaran (*awareness raising*) (3) membangun komitmen dan kapasitas.

## Proses Identifikasi Masalah dan Perumusan Pemecahan Masalah

Kegiatan identifikasi masalah dan perumusan pemecahan masalah dilaksanakan dalam bentuk diskusi brainstorming. Kegiatan yang diikuti oleh kepala desa, sekretaris desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat ini berjalan cukup baik dalam suasana rileks dan familiar. Hal penting yang perlu dicatat dalam proses identifikasi masalah adalah kecenderungan dalam melihat persoalan sosial-keagamaan yang ada di desa. Sebab dari penggalan informasi yang difasilitasi oleh Tim Peneliti, hampir semua partisipan

mengarahkan pada persoalan yang tidak berkaitan dengan dampak erupsi Gunung Sinabung.

Pada kegiatan penggalian pendapat tentang kegiatan dan langkah-langkah yang penting dilaksanakan dalam rangka rekonstruksi sosio-religius di desa Gung Pinto ini tampaknya terdapat kecenderungan yang kuat untuk menyahuti persoalan-persoalan keagamaan yang lebih menekankan pada penguatan hidup bersama sebagai komunitas muslim minoritas di Kecamatan Namanteran. Karena itu, usul-usul yang disampaikan lebih banyak mengarah pada pemecahan masalah-masalah agama yang bersifat sosial, seperti penyediaan kader yang mampu jadi bilal jenazah, khatib salat Jum'at dan 'Edul Fitri/Adha, guru madrasah dan raudhatul athfal, serta pembangunan masjid yang masih terbengkalai.

Persoalan-persoalan yang diutarakan partisipan tidak secara langsung berkaitan dengan dampak erupsi Gunung Sinabung. Walaupun demikian Tim Peneliti tetap merespon informasi tersebut, sekaligus mencari keterkaitan antara persoalan sosial-keagamaan yang mereka hadapi dengan fakta-fakta lain yang tidak terungkapkan. Fakta-fakta lain dimaksud adalah; (1) kondisi Gunung Sinabung yang langsung mereka saksikan sendiri yang sembarang waktu mengeluarkan abu vulkanik dan lahar yang mengalir ke lereng gunung, suara-suara letupan kecil, bahkan ketinggian gunung yang terus bertambah dari minggu ke minggu. Hal ini, sedikit-banyaknya mempengaruhi mental masyarakat yang hampir setiap saat harus siap eksodus ke tempat yang aman jika letusan Sinabung terjadi cukup dahsyat; dan (2) kualitas panen hasil pertanian masyarakat yang menurun karena diterpa oleh abu vulkanik, sehingga harganya pun turun drastis. Hal ini tentu mempengaruhi kejiwaan masyarakat, karena berkaitan dengan penurunan penghasilan dilihat dari nilai rupiahnya. Dari fakta-fakta nyata dan tersembunyi inilah kemudian Tim Peneliti menyimpulkan, bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Gung Pinto tidak semata-mata masalah lama, melainkan berkaitan juga dengan erupsi Gunung Sinabung.

Tim Peneliti menyadari bahwa usul-usul tersebut, walau tak diungkap secara jelas oleh partisipan brainstorming, berkaitan juga dengan kondisi Sinabung yang belum menunjukkan tanda-tanda berhenti untuk meletus. Kader bilal jenazah dan kader khatib yang mereka usulkan, misalnya, merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat muslim di sana, bukan hanya di desa Gung Pinto, tapi juga di desa-desa sekitarnya yang berpenduduk minoritas muslim. Sebab, bilal jenazah dan khatib ini sering didatangkan dari tempat lain, apalagi di sekitar Gung Pinto yang minoritas

muslim di desanya. Lalu-lintas antar desa bagi bilal jenazah atau khatib tentu tidak mudah dilakukan jika Gunung Sinabung sedang erupsi walau hanya sekedar menebarkan abu vulkanik. Di sinilah titik temu antara tuntutan masyarakat yang minim kader berpendidikan agama di Kecamatan Namanteran dengan kondisi Gunung Sinabung yang terus menghantui kehidupan masyarakat. Atas dasar itulah Tim Peneliti menyepakati usul peserta diskusi untuk melibatkan masyarakat dari desa lain sebagai bagian dari kelompok dampingan.

### **Menggugah Kesadaran (*Awareness Raising*)**

Sesuai dengan identifikasi masalah dan upaya pemecahan masalah yang telah dirumuskan di awal bersama para peserta dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) di awal merupakan upaya untuk menggugah kesadaran bahwa mereka memerlukan pembinaan dan pendampingan dalam penguatan mental dan spiritual secara individu dan dari aspek penguatan lembaga dari aspek sosialnya.

Rasa was-was terhadap bencana erupsi yang tidak kunjung berhenti, dan khawatir terhadap masa depan mereka yang belum jelas. Dalam hal pelaksanaan ibadah yang sebelumnya lebih semangat dengan banyaknya ceramah di bidang agama oleh ustad-ustad yang datang dari berbagai daerah dan adanya khotib bergilir setiap hari Jumat. Tampaknya kini tidak semeriah dulu lagi Gung Pinto kini juga menunggu harapan kegiatan keberagaman semakin semangat bila ada khatib yang siap pakai dan bilal mayyit yang lebih banyak jumlahnya. Bilal mayyit yang ada hanya satu orang dan itupun bertugas untuk beberapa desa.

Dalam hal kelembagaan masyarakat memiliki semua lembaga pengajian kaum ibu yang tergabung dalam Serikat Tolong Menolong (STM). Namun, kelembagaan masyarakat ini tidak aktif lagi seperti dulu. Sensitisasi ini menjadi strategi awal yang krusial untuk melangkah ke strategi selanjutnya yaitu membangun komitmen dan kapasitas bertindak lebih profesional.

Kondisi ini memunculkan kesadaran di kalangan masyarakat Gung Pinto bahwa sebenarnya mereka menghadapi masalah dalam banyak hal baik dalam relasi sosial, fungsi-fungsi kelembagaan, kekuatan mental spiritual dan ekonomi.



## **Membangun Komitmen dan Kapasitas Dampingan**

Dalam kegiatan membangun komitmen ini, keterlibatan dampingan menjadi salah satu kunci keberhasilan dan sustainabilitas aktifitas program. Setelah kesadaran masyarakat tergugah tentang banyaknya masalah yang mereka hadapi, maka kesadaran diarahkan pada pentingnya penguatan mental spiritual dan penguatan lembaga maka masyarakat bersama pendamping membuat komitmen untuk melakukan perubahan dalam insituisi masyarakat.

Dampingan juga akan melibatkan masyarakat pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi, pengambilan keputusan (*decision making*) tentang jenis aktifitas program yang akan dilakukan, serta pada pelaksanaan aktifitas program (*acting together*) dan pada monitoring/ evaluasi.

Komitmen dibangun bersama dan disepakati bahwa dalam bidang keagamaan yang menekankan kehidupan bersama disusun berdasarkan hasil dari identifikasi masalah yang telah dirumuskan bersama yaitu; pelatihan bilal mayyit, pelatihan khatib/imam mesjid, pelatihan sholat khushy' dan pelatihan fundraising untuk penguatan lembaga.

Partisipasi pada level pemberitahuan (*information*) dan konsultasi, masyarakat sendiri yang menentukan peserta dan lokasi kegiatan pelatihan. Pendamping menawarkan kepada mereka untuk menentukan narasumber yang mereka ketahui. Sebagaimana dalam kegiatan pelatihan bilal mayyit mereka sendiri yang memilih nara sumber dan pelatih yang mereka kenal sebagai tokoh agama yang mampu di bidang penyelenggaraan Jenazah.

## **Membangun Kapasitas**

Ketika kesadaran mulai terbangun, diperlukan komitmen yang kuat serta kemampuan berbuat yang lebih berkualitas. Pada tataran ini. Ada beberapa hal yang akan dilakukan:

### ***Pelatihan Bilal Mayyit***

Kegiatan ini dilakukan di Mesjid Taqwa Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran, dengan narasumber ustaz Drs. H. Adnan Effendi Zainuddin, yang berasal dari Karo, dan merupakan ketua MUI di Kab Karo.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa karo), yang oleh narasumber sengaja dilakukan untuk memudahkan narasumber dan audiens untuk memahami materi dan praktek kegiatan ini, dan membuat audiens untuk lebih akrab ke narasumber sehingga lebih berani bertanya dan berdiskusi. Narasumber memulai kegiatan dengan

ceramah mengenai hukum melaksanakan fardu kifayah (kajian fikihnya), yakni kewajiban memandikan, mengkafani, mensalatkan dan menguburkan.

Sebelum dipraktekkan, ustaz mempertanyakan kepada seluruh peserta, siapa-siapa yang pernah melaksanakan fardhu kifayah, seperti memandikan dan mengkafani.

Kemudian ustaz menjelaskan bahwa fardu kifayah adalah wajib bagi muslim dan muslimat yang masih hidup diwilayah orang yang meninggal. Fardu kifayah bagi yang meninggal adalah memandikannya, mengakafani, mensalatkan dan menguburkan. Pada bagian ini banyak pertanyaan dari para peserta, terkait pemahaman dan praktek mereka tentang pelaksanaan fardu kifayah di kampung mereka.

Para peserta terlihat antusias, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta yang mencatat setiap ucapan ustaz, dan menjawab setiap kali ustaz melemparkan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang muncul dari para peserta, seperti pertanyaan tentang (1) bagaimana cara meletakkan jenazah laki-laki dan perempuan, apakah ada perbedaan, (2) Apakah mayat yang memakai gigi palsu ketika meninggal harus dicabut? (3) Bagaimana kalau mayat itu dicium oleh keluarganya yang non muslim, apakah boleh?(4) Bagaimana kalau keluarganya yang non muslim ikut menguburkan.



Gambar: Ustaz Adnan Efendi sedang menjelaskan tatacara mengurus jenazah

### ***Pelatihan imam dan khutbah Jum'at***

Kegiatan Pengakderan Khotib Jumat diperuntukkan bagi muslim di kec. Namanteran Kab. Karo, hal ini dikarenakan minimnya kuantitas dan kualitas ustaz dan muballig. Kegiatan ini melibatkan 3 laki- setiap desa, yakni dari desa Gung Pinto, Ndasketi, Kutambelin dan Sukandebi.

Sebelum kegiatan Pengkaderan, tim LP2M UIN SU yang diwakili oleh pembantu di lapangan menseleksi para peserta. Seleksi dilakukan untuk melihat kemampuan para peserta dari segi bacaan quran, salat dan pengetahuan keagamaannya. Dan seleksi juga dilakukan untuk mempersiapkan kader khatib untuk masa mendatang.

Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai syarat dan rukum khutbah Jumat, kemudian disusul dengan syarat menjadi Imam salat Jumat. Untuk pemantapan teori ustaz memberikan kesempatan kepada para peserta untuk bertanya terkait perlaksanaan khutbah dan salat Jumat.

Setelah salat Zuhur, kegiatan ini dilanjutkan dengan praktek berkhotbah bagi para peserta, ustaz meminta para peserta untuk maju dan tampil di depan podium, untuk kemudian berkhotbah dengan topik-topik yang beragam dari para peserta.

Sebagian besar peserta sangat tertarik untuk tampil di depan podium, walaupun ada satu dua peserta yang masih malu, dan memilih untuk tidak berkhotbah di depan podium.



Gambar: Salah seorang peserta dari desa Kutambelin sedang praktek khatib dalam sesi pelatihan khatib Jum'at

### ***Pelatihan Salat Khusyu'***

Pelatihan ini dilaksanakan di sebuah ruangan di Madrasah Diniyah Awaliyyah (MDA) Gung Pinto. Acara dimulai pukul 10 WIB. Peserta aktif yang terlibat dalam pelatihan penguatan mental spiritual ini sebanyak 20 orang. Seluruhnya perempuan. Dalam pelatihan ini ada tiga bagian yang disampaikan oleh narasumber tentang materi zikir dan sholat yang benar sebagai modal untuk penguatan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Pertama, penguatan spiritual dan sholat yang benar melalui zikir sebagai pintu masuk menuju khusyu'. Kedua, materinya adalah terapi gerakan sholat dan yang ketiga penggabungan antara zikir dan gerakan sholat yang sudah diterapi diperbaiki.

Sebelum masuk kepada materi terapi gerakan sholat peserta diajak melakukan pemanasan (olahraga kecil) untuk melenturkan badan-badan yang masih kaku, sehingga ketika dalam gerakan sholat peserta tidak terkejut atau merasa sakit dalam melakukan terapi gerakan sholat yang berdasarkan hadis-hadis Nabi. Setelah melakukan pemanasan peserta diberikan kesempatan untuk istirahat. Dalam praktek terapi gerakan sholat dimulai dari *takbiratul ihram, bersedekap, rukuk, I'tidal, sujud*, duduk antara dua *sujud*, duduk *tahiyat akhir, salam* dan terakhir bangkit dari duduk *tahiyat awal* untuk melakukan rakaat ketiga. Setelah praktik gerakan per gerakan peserta diminta untuk mengulangi kembali gerakannya masing-masing dari awal hingga akhir yaitu dari takbir hingga salam. Ketika pengulangan ini peserta diperiksa dan diawasi yang belum tepat dalam gerakannya.

Sebagai penutupan peserta diminta untuk mengulang-ngulang latihan tadi dan mempraktekannya dalam sholat, mengamalkan di rumah tentang materi ataupun diskusi yang disampaikan kepada mereka, dan mereka diberikan semangat untuk selalu sabar dan tabah atas bencana Gunung Sinabung yang saat ini terjadi.



Gambar: Fasilitator membimbing peserta dari desa dampingan dan desa tetangga mempraktekkan posisi ruku' pada sesi pelatihan shalat khusus'

### ***Pelatihan Penguatan Lembaga (fundraising)***

Dari sesi FGD yang dilakukan pada awal perencanaan penelitian terungkap salah satu masalah yang dihadapi masyarakat terkait pengembangan organisasi sosial kemasyarakatan adalah minimnya dukungan dan sumber daya yang dimiliki untuk merancang dan mengimplementasikan program. Berbagai gagasan sering mengemuka ketika masyarakat bertemu dalam acara formal seremonial atau dalam relasi keseharian di tempat-tempat non formal seperti warung, kedai, dan posko. Namun gagasan-gagasan tersebut menguap begitu saja ketika pertemuan usai. Tidak ada kejelasan siapa yang harus melakukan apa dengan gagasan tersebut, tidak juga ada rencana pasti kemana dan bagaimana proses penggalangan dukungan untuk implementasinya. Secara spesifik, sesi pelatihan ini bertujuan:

1. Membangun pemahaman *Domestic Support and Raising* (DSR).
2. Mengembangkan strategi DSR yang inovatif tentang bagaimana memobilisasi sumber daya (material dan non material) untuk keberlanjutan organisasi.
3. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam melakukan lobby dan jejaring

Pelatihan *fundraising* dihadiri delapan orang yang merupakan *key persons* di komunitas Gung Pinto. Mereka mewakili pemerintahan desa, organisasi sosial kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan.



*Sharing* dan diskusi yang dilakukan mengungkapkan beberapa hal. Pertama, kegagalan mencari dukungan program terkait dengan kepercayaan terhadap lembaga pelaksana. Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan adalah transparansi, terutama dalam manajemen keuangan lembaga. Transparansi merupakan keharusan meski lembaga bersifat sosial keagamaan dan dalam skala kecil. Publikasi di web, bulletin, atau papan pengumuman yang ada di rumah ibadah misalnya dapat dijadikan alternatif mengungkapkan ke publik tentang penggunaan dana yang diterima. Namun transparansi bukan hanya untuk urusan dana, pelaksanaan program juga wajib transparan dan dipertanggungjawabkan ke publik.

Selain masalah transparansi, berdasarkan pengalaman peserta dan fasilitator, terungkap ada beberapa prasyarat yang juga mempengaruhi kepercayaan ketika menggalang dukungan program, yaitu:

1. Legitimasi
2. Visi/misi yang jelas
3. Struktur dan kapasitas organisasi yang memadai
4. Data dan dokumentasi tentang hasil-hasil yang dicapai
5. Laporan keuangan (audit eksternal)
6. Kepemimpinan yang dihormati
7. Dasar keanggotaan yang kuat



*Sesi penguatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan program lembaga. Fundraising menjadi fokus dalam sharing dan*

## Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gung Pinto dilaksanakan dengan kegiatan diskusi brainstorming pada akhir program. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi, pendapat dan penilaian dari kelompok dampingan terhadap semua paket kegiatan dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, maupun *follow up*-nya. Dari itu diskusi evaluasi diarahkan pada dua sasaran, yaitu; (1) pendapat dan penilaian masyarakat terhadap kegiatan pembekalan yang difasilitasi oleh Tim Peneliti LP2M UIN Sumatera Utara, dan (2) informasi tentang hasil kegiatan dan *follow up* yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat. Kedua jenis sasaran memiliki kaitan erat, karena pada dasarnya pembekalan yang difasilitasi itulah dasar masyarakat untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Bila pembekalan itu cukup feasibel dan mungkin dilakukan berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat, tentu saja akan dapat ditindak-lanjuti dengan kegiatan nyata. Hal seperti ini yang ditekankan oleh Tim Peneliti, agar program pemberdayaan dinilai benar-benar berhasil, di mana kader-kader yang diberi pembekalan dapat melanjutkan kegiatan secara berkesinambungan tanpa harus didampingi lagi oleh Tim LP2M UIN Sumatera Utara.

## Identifikasi Masalah dan Perumusan Pemecahan Masalah

Kegiatan yang diikuti oleh kepala desa, sekretaris desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat ini berjalan cukup baik dalam suasana rileks dan familiar. Sebagai kegiatan pertama Tim Peneliti di desa sasaran pengabdian, partisipan cukup antusias baik dalam menerima kehadiran Tim Peneliti maupun dalam memberikan informasi dan pendapat ketika brainstorming berlangsung.

Hal penting yang perlu dicatat dalam proses identifikasi masalah adalah kecenderungan kelompok dampingan dalam melihat persoalan sosial-keagamaan yang ada di desa. Sebab dari penggalian informasi yang difasilitasi oleh Tim Peneliti, hampir semua partisipan mengarahkan persoalan pada hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan dampak erupsi Gunung Sinabung. Informasi yang disampaikan lebih pada persoalan komunitas desa yang sejak lama mereka hadapi, sebagai desa muslim di tengah wilayah yang berpenduduk mayoritas non-muslim. Padahal sesungguhnya masyarakat di desa Gung Pinto sedang memendam rasa was-was menyaksikan Gunung Sinabung yang berkesinambungan meluapkan

lahar panas, abu vulkanik, dan jilatan api dari kawahnya. Hal ini dapat dipahami, karena –kalaupun seluruh penduduk desa sempat mengungsi ke Kaban Jahe, namun peristiwa pengungsian itu tidak sampai merusak tatanan sosial dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dilihat dari tujuan pokok kegiatan pengabdian ini, tentu saja persoalan-persoalan yang diutarakan tidak secara langsung berkaitan dengan dampak erupsi Gunung Sinabung. Walaupun demikian Tim Peneliti tetap merespon informasi tersebut, sekaligus mencari keterkaitan antara persoalan sosial-keagamaan yang mereka hadapi dengan fakta-fakta lain yang tidak terungkapkan. Fakta-fakta lain dimaksud adalah; (1) kondisi Gunung Sinabung yang langsung mereka saksikan sendiri yang sembarang waktu mengeluarkan abu vulkanik dan lahar yang mengalir ke lereng gunung, suara-suara letupan kecil, bahkan ketinggian gunung yang terus bertambah dari minggu ke minggu. Hal ini, sedikit-banyaknya mempengaruhi mental masyarakat yang hampir setiap saat harus siap eksodus ke tempat yang aman jika letusan Sinabung terjadi cukup dahsyat; dan (2) kualitas panen hasil pertanian masyarakat yang menurun karena diterpa oleh abu vulkanik, sehingga harganya pun turun drastis. Hal ini tentu mempengaruhi kejiwaan masyarakat, karena berkaitan dengan penurunan penghasilan dilihat dari nilai rupiahnya. Dari fakta-fakta real dan tersembunyi inilah kemudian Tim Peneliti menyimpulkan, bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Gung Pinto tidak semata-mata masalah lama, melainkan berkaitan juga dengan erupsi Gunung Sinabung.

### **Pelatihan Bilal Jenazah**

Pelaksanaan pelatihan bilal jenazah yang difasilitasi Tim Peneliti dinilai oleh masyarakat cukup bermanfaat. Dalam evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan melalui diskusi brainstroming, wakil dari kelompok dampingan mengungkapkan bahwa penjelasan dan demonstrasi tentang proses penanganan jenazah cukup mudah dipahami, karena Ustaz yang bertindak sebagai tutornya menggunakan bahasa Karo. Dalam kegiatan pelatihan itu tidak ada hambatan komunikasi antara tutor dan peserta pelatihan karena sama-sama menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat. Walau dianggap cukup komunikatif, namun Tim Peneliti yang mengalami kesulitan, karena sama sekali tidak memahami bahasa Karo, yang saat itu digunakan secara dominan.

Selain itu, tentu saja masih terdapat kekurangan dalam kegiatan pelatihan bilal jenazah tersebut. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang



tersedia (hanya satu hari). Dalam diskusi evaluasi diperoleh keterangan bahwa karena waktu terbatas, tidak banyak kesempatan bagi peserta untuk mempraktekkan apa-apa yang dijelaskan dan didemonstrasikan oleh tutor. Peserta pelatihan justru lebih banyak mendengarkan penjelasan dan menyaksikan demonstrasi daripada berpraktek sendiri di depan tutor. Karena itu tidak semua prosesi penanganan jenazah sudah dapat dilaksanakan sendiri oleh kelompok pendampingan. Salah satu prosesi penanganan jenazah yang masih kurang dipahami oleh peserta pelatihan adalah cara mengukur dan menggunting kain kafan.

Selanjutnya dalam diskusi evaluasi ini Tim Peneliti mengusulkan agar kader bilal jenazah tidak menyerah, karena masih ada cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Tim Peneliti mengharapkan kiranya Bilal Jenazah yang sudah berpengalaman dapat melanjutkan pelatihan khusus kepada kader untuk memantapkan keahlian mereka, dan atau paling tidak para Bilal mengikutsertakan mereka pada setiap prosesi penanganan fardhu kifayah bagi muslim yang baru meninggal dunia.

Hal yang menggembirakan dari informasi yang disampaikan dalam diskusi evaluasi tersebut adalah ternyata sudah ada seorang kader (Ibu Chadijah) dari desa Endeskati yang sudah menindaklanjuti kegiatan ini dengan melatih beberapa remaja di desanya tentang cara-cara melaksanakan farhu kifayah bagi orang yang meninggal dunia. Menurut kader tersebut, kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan bertahap mulai dari saat seseorang meninggal, cara memandikan, cara mengkafani sampai dengan pelaksanaan salat jenazah.

### **Pelatihan Khatib Jum'at**

Pelaksanaan pelatihan khatib merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan Tim Peneliti. Kegiatan yang berlangsung selama satu hari ini diikuti oleh calon-calon khatib dari desa Gung Pinto dan desa-desa sekitarnya.

Masyarakat Islam di Kecamatan Namanteran termasuk yang minim pengetahuan agama Islam dan sangat sedikit sumberdaya yang memiliki basic pendidikan Islam yang memadai. Para pemuka agama di sana, umumnya berasal dari luar daerah Karo, sementara penduduk lokal hanya beberapa yang berlatar pendidikan Islam. Berdasarkan kondisi ini, potensi peserta pelatihan juga bukanlah orang-orang yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai. Karena itu, target pelatihan ini hanya

sebatas mempersiapkan kader yang dapat berdiri di atas mimbar dan mampu membaca rukun-rukun khutbah dalam bahasa Arab serta membaca teks bahasa Indonesia yang sudah tersedia.

Dari itu, proses pelatihan difokuskan untuk menjelaskan rukun khutbah dan hal-hal yang membatalkan khutbah, kemudian dilakukan praktek membaca teks khutbah yang sudah tersedia. Para peserta pelatihan tampaknya cukup antusias mengikuti kegiatan ini, walau di antara mereka masih ada yang kurang lancar membaca rukun-rukun khutbah menggunakan teks aksara Arab. Bahkan ada peserta yang belum berani tampil berpraktek dalam pelatihan tersebut. Walau demikian, Tutor yang diundang untuk membimbing peserta pelatihan menyatakan bahwa secara umum para peserta pelatihan sudah dapat dijadikan sebagai khatib cadangan, kalau sewaktu-waktu khatib senior berhalangan.

Menurut informasi dari peserta yang berasal dari desa Endeskati, kader khatib yang ketika pelatihan tidak berani tampil sudah dapat berperan sebagai khatib Jum'at di masjid yang ada di desanya. Dengan demikian, masyarakat Islam di sana sudah memiliki khatib cadangan, jika khatib senior (yang satu-satunya ada di desa itu) atau khatib dari luar desa berhalangan. Fakta ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah ada hasilnya bagi masyarakat.

Bertolak dari kenyataan bahwa para khatib dan calon khatib yang dilatih masih membaca teks dalam berkhutbah, dan sama sekali belum mampu menyusun materi khutbah dengan kemampuan sendiri, Tim Peneliti mengambil inisiatif untuk membekali para khatib dengan memberikan buku "Khutbah Jum'at dan Hari Raya" untuk setiap masjid. Inisiatif tersebut disambut dengan suka-cita oleh peserta diskusi karena buku khutbah serupa dinilai penting untuk menambah buku khutbah yang sudah ada, yang sudah dibaca berulang kali di depan jamaah salat Jum'at.

### **Penguatan Lembaga Sosial-Keagamaan**

Ketika diskusi identifikasi masalah sosial-keagamaan dilaksanakan, Tim Peneliti mendapat penjelasan bahwa institusi sosial-keagamaan masyarakat Islam di desa Gung Pinto dan desa-desa sekitar tergolong sangat tradisional. Untuk menjawab persoalan ini Tim Peneliti memfasilitasi masyarakat dampingan dengan satu kegiatan pelatihan untuk penguatan lembaga yang sudah ada. Pelatihan ini dibimbing seorang tutor dari PKPA dan didampingi oleh anggota Tim Peneliti dari LP2M.

Pelatihan yang diikuti oleh para pengurus organisasi dari Gung Pinto dan desa-desa sekitarnya ini berlangsung satu hari. Materi pelatihan berfokus pada dua hal; (a) penyusunan rencana atau program pengembangan organisasi, dan (b) pengembangan jaringan organisasi ke lembaga-lembaga donor dan organisasi lain di luar desa.

Berdasarkan diskusi evaluasi yang dilaksanakan, peserta diskusi mengungkapkan bahwa pelatihan tersebut masih terlalu banyak aspek teoritisnya. Dengan kata lain, tidak ada acuan praktis yang dapat diaplikasikan dan tidak jelas apa yang seharusnya segera dilaksanakan. Salah satu peserta pelatihan mengungkapkan dalam diskusi evaluasi, bahwa pelatihan tersebut telah membuka wawasan peserta dalam banyak hal tentang pengembangan organisasi, tetapi kami belum mampu melaksanakannya. Ketika ditanyakan oleh Tim Peneliti; “Apa rencana yang sudah disusun atau kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk penguatan lembaga sosial-keagamaan? Peserta diskusi, yang juga ikut dalam pelatihan, menjawab belum ada, kami belum membuat rencana. Padahal di depan mereka masih ada bangunan masjid yang terbengkalai yang memerlukan perhatian khusus untuk menyelesaikannya.

Mencermati informasi ini, Tim Peneliti kembali mengajak peserta diskusi evaluasi untuk bersama-sama membahas bagaimana mengatur strategi, khususnya dalam pembangunan masjid di desa Gung Pinto. Saran praktis yang diusulkan oleh Tim Peneliti adalah agar panitia pembangunan membuka rekening dan akan disebar permohonan bantuan melalui media sosial. Lalu Tim juga memberikan arahan apa saja yang perlu disampaikan dalam media sosial tersebut. Tim Peneliti siap menyebarkan informasi pembangunan masjid ini. Mudah-mudahan ada yang berkenan membantu.

### **Pelatihan Salat Khusyu’**

Kegiatan pelatihan salat khusyu’ yang difasilitasi Tim Peneliti ternyata hanya diikuti kaum ibu dari Desa Gug Pinto dan beberapa dari desa lain. Menurut masyarakat muslim di Desa Gung Pinto, para ibu inilah yang layak mengikuti kegiatan pelatihan salat khusyu’, dengan alasan yang kurang jelas, sementara pihak bapak-bapak tidak. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi Tim Peneliti, tetapi jawaban yang diperoleh tetap tidak memuaskan. Lalu akhirnya, Tim Peneliti menyadari sendiri karena maksud kegiatan pelatihan salat khusyu’ ini adalah untuk memperkuat batin dan menenangkan jiwa penduduk setempat dalam menghadapi kondisi Gunung Sinabung yang terus mengancam, sementara menurut pihak kaum bapak bahwa yang mengalami

trauma kejiwaan atas keadaan itu adalah kaum ibu saja atau perempuan pada umumnya. Alasan lain yang sedikit terungkap berkaitan dengan ketaatan menjalankan ibadah salat, di mana menurut mereka kaum bapak belum saatnya meningkatkan pelaksanaan salatnya ke arah kekhusukan, sementara hal-hal formal dari kegiatan salat itu belum dikuasai, seperti bacaan yang belum pas dan sebagainya.

Informasi dari ibu-ibu peserta diskusi evaluasi, yang juga peserta pelatihan salat khusyu', pelaksanaan pelatihan tersebut cukup mengena dengan kebutuhan mereka, bukan saja dalam menenangkan batin menghadapi ancaman Gunung Sinabung, tetapi dalam rangka meningkatkan kualitas salat, zikir dan do'a, bahkan juga kesehatan jasmani. Selama ini, pelaksanaan salat hanya sekedar pelunasan kewajiban sebagai muslim, tidak diketahui bagaimana mengambil manfaat dari salat itu untuk kebaikan jasmani dan rohani. Dengan bimbingan salat khusyu' yang diberikan oleh Tim dari Medan, kami kemudian mulai mengetahui bagaimana pentingnya mengatur bacaan dan gerakan salat, dan lebih dari itu kami juga menjadi sadar betapa pentingnya manfaat salat bagi jasmani dan rohani. Menurut kami, jika masih memungkinkan, kegiatan pelatihan salat khusyu' ini perlu dilanjutkan kepada ibu-ibu yang lain dan juga bagi pihak bapak-bapaknya.

Ada beberapa orang dari antara peserta diskusi yang mengungkapkan, bahwa mereka terus mempraktekkan cara salat yang berorientasi khusyu' tersebut pasca pelatihan. Walau tata-cara pelaksanaan salat khusyu' itu belum sepenuhnya dapat diterapkan, namun mereka mengaku sudah dapat mengambil sebagian manfaatnya, terutama ketika berzikir dan berdoa, dan bahkan untuk kesehatan jasmani. Tentu saja masih perlu latihan dan latihan agar anggota tubuh, hati dan pikiran benar-benar dapat dikonsentrasikan ketika melaksanakan salat.

Ketika Tim Peneliti menanyakan tentang kelanjutan dan kesinambungan latihan salat khusyu' ini. Para peserta masih berharap kelanjutannya yang difasilitasi oleh Tim dari Medan, walaupun paket program ini sudah selesai. Tetapi ketika Tim menegaskan bahwa kegiatan pelatihan salat khusyu' seperti ini dapat dilakukan oleh kader yang sudah mengikuti pelatihan, lalu seorang ibu menyatakan bahwa ia memang sudah coba membimbing beberapa orang dari lingkungan keluarga dan tetangga untuk berlatih melaksanakan salat khusyu'. Dari informasi ini, walau masih dalam tarap permulaan, Tim Peneliti berkesimpulan bahwa pelatihan salat khusyu' yang sudah dilaksanakan akan terus dikembangkan oleh beberapa kader kepada muslim lainnya walau untuk kelompok terbatas. Jika kegiatan

serupa dilaksanakan secara estafet, maka tentu akan lebih banyak masyarakat Muslim di desa Gung Pinto dan desa-desa sekitarnya yang dilatih melaksanakan salat khusyu'.

## **Simpulan**

Umat Islam di Desa Gung Pinto dan desa-desa lain di sekitarnya adalah sebagian dari komunitas muslim minoritas di Kabupaten Karo. Gung Pinto, saebagai satu-satunya desa berpenduduk mayoritas muslim (90%) menjadi sentral kegiatan keagamaan di Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo. Karena itu, Desa Gung Pinto menjadi barometer perkembangan Islam di wilayah ini. Persoalan sosial-keagamaan yang ditemukan Tim Peneliti di Desa Gung Pinto, ternyata tidak semata-mata karena adanya erupsi Gunung Sinabung, tetapi juga menyangkut sejumlah persoalan lama yang belum terselesaikan. Dari diskusi identifikasi masalah yang dilaksanakan dengan tokoh-tokoh masyarakat, terungkap bahwa aspek keagamaan bukanlah yang utama di desa ini. Mereka menjalankan agama apa adanya tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Di sini tidak ada ustaz yang setiap saat dapat membimbing masyarakat atau menjadi tempat bertanya dalam hal keagamaan, dan tidak ada pula putra-putri mereka yang sekolah di madrasah atau pesantren sampai tingkat aliyah sekalipun.

Orang-orang yang dipercaya menjadi pengelola kegiatan keagamaan jumlahnya terbatas, seperti; satu orang yang mampu jadi khatib, dua orang bilal jenazah (terdiri 1 laki-laki dan 1 perempuan), dua orang guru madrasah diniyyah atau guru mengaji. Organisasi keagamaan ditata secara tradisional, tanpa dukungan pengetahuan manajemen. Fasilitas yang tersedia hanya sebuah masjid yang berdampingan dengan sebuah bangunan madrasah yang sudah tua, tanpa meja dan kursi. Di desa ini terdapat kelompok perwiridan kaum ibu dan ada juga kaum bapak. Kegiatannya hanya sekali dalam seminggu, yaitu pada Jum'at sore untuk kaum ibu dan Kamis malam untuk kaum bapak. Dalam perwiridan itu mereka membaca surah Yasin, takhtim, tahlil dan doa, tanpa disertai dengan majelis taklim. Kegiatan itu pun tidak berjalan kontiniu, apalagi kelompok kaum bapaknya, yang lebih banyak liburnya dari aktivitasnya. Sayangnya, masyarakat muslim setempat selama ini tidak merasakan adanya sesuatu masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok dampingan mengusulkan agar kegiatan yang dilaksanakan cukup berfokus pada masalah-masalah agama yang menyangkut kehidupan sosial mereka, seperti pengkaderan Bilal Jenazah, pengkaderan khatib Jum'at, dan penguatan organisasi keagamaan.

Hal terakhir ini dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan masjid, pengganti yang lama, yang sudah mereka mulai pembangunannya. Dalam kegiatan ini perlu juga melibatkan masyarakat muslim dari desa sekitar, karena mereka juga lebih membutuhkan pengkaderan dan penguatan organisasi keagamaan ini. Kemudian Tim Pendamping mengusulkan agar dilaksanakan juga kegiatan yang dapat membantu agar suasana kejiwaan masyarakat dapat lebih tenang dan sabar dalam menghadapi situasi Gunung Sinabung yang terus mengancam.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan berjalan sesuai dengan rencana. Penduduk Gung Pinto dan wakil dari desa-desa sekitar juga cukup antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Mengingat tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang memadai, Tim Pendamping menghadirkan para pembimbing yang berpengalaman di bidangnya serta memiliki banyak pengalaman bersama masyarakat Karo. Strategi pendampingan lebih berfokus pada praktek dari hal-hal yang bersifat teoritis agar sesuai dengan keadaan masyarakat.

Selama proses kegiatan berlangsung sudah mulai tampak perkembangan baru. Kader Bilal Jenazah yang diikuti 20 orang peserta telah siap untuk mendampingi Bilal yang sudah, demikian juga kader khatib Jum'at, sudah ada yang berani tampil di atas mimbar untuk menggantikan khatib seniornya. Sementara itu, penguatan organisasi keagamaan masih dalam proses pembenahan, terutama yang berkaitan dengan penguatan panitia pembangunan masjid, di mana rencana-rencana praktis sedang dibenahi. Selain itu, kegiatan pelatihan salat khusyu', menurut peserta yang mengikutinya telah memberi warna baru dalam pelaksanaan salat dan zikir mereka. Bahkan ada di antara peserta yang sudah mulai mengajarkannya kepada keluarga dan tetangga.

Harus diakui bahwa paket kegiatan yang dilaksanakan LP2M UIN Sumatera Utara di Desa Gung Pinto belum menghasilkan perubahan yang signifikan. Hal ini terkait dengan singkatnya masa yang tersedia untuk melaksanakan pendampingan. Walau demikian, karena pola pendampingan lebih fokus pada penyiapan kader, ke depan diharapkan akan ada perubahan dan perbaikan yang cukup menggembirakan. Untuk memastikan hal tersebut dapat terwujud, LP2M akan terus membangun komunikasi dan memberi dorongan kepada para kader agar tetap bekerja menularkan pengetahuan dan pengalamannya kepada anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan di Desa Gung Pinto serta hasil-hasil yang sudah diperoleh, ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan;

1. Kegiatan pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di daerah minoritas Muslim, seperti di Desa Gung Pinto, perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Sebab banyak hal yang menyangkut kehidupan sosial-keagamaan umat Islam di sana yang masih perlu pembenahan dan peningkatan, apalagi dalam situasi menghadapi bencana atau ancaman alam yang tidak bersahabat. Karena itu, Tim LP2M mengusulkan kepada Kementerian Agama agar memberi perhatian khusus kepada komunitas-komunitas Muslim minoritas di pedalaman.
2. Lembaga-lembaga dakwah dan lembaga donor diharapkan dapat mengambil bagian dalam proyek rekonstruksi sosial-keagamaan di desa-desa yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo. Kehadiran dan partisipasi dari lembaga-lembaga ini diperlukan, karena saat ini komunitas-komunitas muslim di sana sedang menghadapi dua persoalan besar, yaitu masih kurang terbangunnya iklim keagamaan yang baik dan kerusakan berbagai institusi sosial-keagamaan akibat letusan Gunung Sinabung.
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi perlu juga diarahkan untuk membantu masyarakat di daerah muslim minoritas di Tanah Karo. Bentuk-bentuk pengabdian dapat dilakukan dalam berbagai pola dan pendekatan, termasuk pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Praktek Lapangan mahasiswa. Atas dasar itu, diharapkan kepada pimpinan perguruan tinggi yang ada di Medan dan sekitarnya agar kiranya dapat mengarahkan kegiatan pengabdian di Kabupaten Karo.

